

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modalitas merupakan salah satu fenomena kesemestaan bahasa (Alwi: 1992, Narrog: 2009). Hal ini berarti, setiap bahasa alami di dunia mempunyai modalitas, yakni penggambaran sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya (Alwi: 1992). Dengan demikian, bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jepang (BJ) juga mempunyai modalitas. Salah satu subkategori modalitas yang dipunyai oleh kedua bahasa adalah modalitas desideratif, yakni modalitas yang mengungkapkan suatu 'keinginan'.

Sekarang, mari kita perhatikan contoh pengungkapan modalitas desideratif dalam BI berikut ini.

- (1) Saya ingin membeli novel Laskar Pelangi.
- (2) Dia ingin membeli novel Laskar Pelangi.
- (3) Saya mendambakan cintamu.
- (4) Dia mendambakan cintamu.

Contoh (1-4) tersebut memperlihatkan bahwa pengungkap modalitas desideratif BI (*ingin*, *mendambakan*) dapat digunakan untuk pelaku orang pertama (1P) maupun orang ketiga (3P). Bentuk pengungkapnya sama, tidak berubah.

Selanjutnya, mari kita perhatikan contoh pengungkapan modalitas desideratif dalam BJ berikut ini.

- (5) 私はカメラを買いたいです。
Watashi wa kamera wo kaitai desu.
 ‘Saya ingin membeli kamera.’
- (6) 彼はカメラを買いたがっています。
Kare wa kamera wo kaitatagatte imasu.
 ‘Dia ingin membeli kamera.’
- (7) 私はカメラがほしいです。
Watashi wa kamera ga hoshii desu.
 ‘Saya ingin kamera.’
- (8) 彼はカメラがほしいらしいです。
Kare wa kamera ga hoshii rashii desu.
 ‘Dia sepertinya ingin kamera.’

Contoh (5-8) tersebut memperlihatkan bahwa pengungkap modalitas desideratif BJ (*~tai, hoshii*) hanya dapat digunakan untuk pelaku orang pertama (1P). Sedangkan pada pelaku orang ketiga (3P), pengungkap *~tai*, dan *hoshii* harus melalui pemodifikasian terlebih dahulu (*~tagatte imasu* dan *hoshii rashii*). Dengan kata lain, bentuk pengungkapnya tidak sama, bergantung pada pelaku aktualisasi peristiwanya.

Sekarang mari kita perhatikan contoh berikut ini.

- (9) Saya ingin Saudara membaca buku itu. (Alwi 1992: 266)
- (10) Saudara harus membaca buku itu. (Alwi 1992: 266)
- (11) 間違っていたらあなたに直してもらいたい。
Machigatte itara anata ni naoshite moraitai.
 ‘(Aku) menginginkan kamu mengoreksiku ketika aku salah.’
 (Narrog, 2009: 94)
- (12) ちょっと手伝ってほしいんですが。
Chotto tetsudatte hoshii n desu ga.
 ‘(Aku) menginginkan (kamu) membantuku.’
 (Ichikawa, 2005: 92)

Kalimat deklaratif pada contoh (9), yang sebenarnya mengungkapkan 'keinginan' pembicara, oleh rekan bicara dapat ditafsirkan sebagai 'perintah' tidak langsung jika pembicara oleh rekan bicara dianggap sebagai sumber deontik. Sebagai sumber deontik, pembicara memiliki kuasa untuk memengaruhi rekan bicara agar mengaktualisasikan suatu peristiwa dalam tuturan tersebut. Pengungkapan 'perintah' tidak langsung pada contoh (9) dengan tanpa menggunakan pengungkap modalitas 'perintah' terasa lebih halus daripada dengan menggunakan pengungkap modalitas 'perintah' (*harus*) seperti pada contoh (10) (Alwi: 1992). Kemudian, pada contoh (11) dan (12), walaupun realisasinya menggunakan pengungkap modalitas desideratif (*~temorairai, ~tehoshii n desu ga*), tetapi oleh rekan bicara, dapat pula ditafsirkan sebagai pengungkapan 'permintaan' tidak langsung pembicara (Narrog: 2009). Terlihat di sini, ternyata baik dalam BI maupun BJ, bentuk (realisasi) pengungkapan modalitas desideratif tidak hanya berfungsi sebagai pengungkapan suatu 'keinginan', tetapi ada fungsi modalitas lainnya yang tersamarkan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa realisasi pengungkapan modalitas desideratif dalam BI dan BJ terdapat persamaan dan perbedaan. Pembelajar BJ yang berbahasa ibu BI, sebagai seorang dwibahasawan, alangkah lebih baiknya jika memperhatikan karakteristik tiap bahasa yang dikuasainya, dalam hal ini BI dan BJ. Nurhadi (1995: 239) menyatakan bahwa kajian kedwibahasaan menemukan gejala interferensi pada tuturan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih. Tuturan yang menyimpang

ini, sebagai akibat dari perkenalannya dengan bahasa lainnya. Misalnya, penyimpangan tuturan bahasa kedua sebagai akibat dari kuatnya daya tarik pola-pola yang terdapat pada bahasa pertama. Ichikawa (2005) mencontohkan tuturan yang menyimpang atau kesalahan pembelajar BJ ketika menggunakan pengungkap modalitas desideratif BJ seperti berikut ini.

- (13) 李さんは東京へ行きたい。 seharusnya → 李さんは東京へ行きたいそ
うです。
Ri san wa Toukyou e ikitai. *Ri san wa Toukyou e ikitai sou desu.*
'Ri ingin pergi ke Tokyo.'
(Ichikawa, 2005: 90)
- (14) 早く子供ができたいです。 seharusnya → 早く子供がほしいです。
Hayaku kodomo ga dekitai. *Hayaku kodomo ga hoshii desu.*
'(Saya) ingin segera punya anak.'
(Ichikawa, 2005: 85)
- (15) 先生は何が食べたいですか。 seharusnya → 先生は召し上がりますか。
Sensei wa nani ga tabetai desu ka? *Sensei wa meshi agarimasu ka?*
'(Bapak/Ibu) Guru ingin makan apa?'
(Ichikawa, 2005: 90)

Contoh-contoh kesalahan di atas, seperti yang dicontohkan oleh Ichikawa (1995), tidak menutup kemungkinan juga dilakukan oleh pembelajar BJ yang berbahasa ibu BI. Misalnya, pada contoh (13), kesalahan penggunaan pengungkap modalitas desideratif untuk pelaku 3P (seharusnya *~taisou* menjadi *~tai*). Hal ini karena dalam BI, bentuk pengungkap 'keinginan' pada pelaku 1P, 2P dan 3P pada kalimat deklaratif sama. Tidak berbeda. Kemudian contoh (14), mengenai kesalahan penggunaan pengungkap 'keinginan terhadap (memperoleh) sesuatu', seharusnya menggunakan *hoshii*

menjadi *~tai*. Kesalahan seperti ini juga punya peluang untuk terjadi karena pengungkap *ingin* dalam BI, dapat digunakan untuk mengungkapkan 'keinginan terhadap (memperoleh) sesuatu' maupun 'keinginan untuk melakukan sesuatu'. Sehingga, saat menggunakan BJ sebagai bahasa kedua, pembelajar teringat akan kaidah pada bahasa pertamanya, yaitu BI. Selanjutnya, pada contoh (15), kesalahan dalam sopan santun berbahasa. Dalam BI, menanyakan keinginan orang lain, dalam hal ini pronomina persona kedua (2P), tidaklah melanggar kesopanan berbahasa. Sedangkan dalam BJ, menanyakan keinginan orang lain (2P) secara langsung, dianggap kurang sopan, terlebih kepada yang lebih senior. Sehingga, *tabetai* 'ingin makan' diganti dengan bentuk *meshi agarimasu* 'akan makan' pada (15). Pembelajar BJ berbahasa ibu BI dapat saja melakukan kesalahan jenis ini juga, karena dalam BI, hal yang demikian tidak melanggar kesopanan berbahasa.

Menurut linguistik edukasional (Parera; 1997), interferensi tersebut dapat diminimalisasi dengan memberikan pemahaman di antara kedua bahasa melalui kajian kontrastif bahasa ibu dengan bahasa sasaran yang sedang dipelajari. Terlebih lagi, salah satu manfaat dari hasil analisis kontrastif adalah dapat menjelaskan penyebab kesalahan yang dilakukan pembelajar, terkait dengan perbedaan kedua sistem bahasa tersebut. Telah disebutkan sebelumnya bahwa, realisasi pengungkapan modalitas BI dan BJ mempunyai karakteristiknya masing-masing. Karakteristik tersebut ada yang sama juga ada yang berbeda.

Sutedi (2009) menyatakan bahwa tujuan utama seseorang belajar bahasa adalah untuk berkomunikasi, sehingga fungsi bahasa sebagai penyampai makna ataupun informasi menjadi penting. Berdasarkan hal tersebut, analisis kontrastif pada penelitian ini difokuskan kepada fungsi-fungsi pengungkapan modalitas desideratif kedua bahasa beserta pengungkapannya. Dengan demikian, pembelajar BJ berbahasa ibu BI, diharapkan dapat mengetahui dan menggunakan fungsi-fungsi pengungkapan modalitas desideratif dengan lebih tepat.

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahasan tentang pengungkapan sikap pembicara ataupun pengalam terhadap ekspresi keinginan termasuk ke dalam kajian modalitas desideratif, yaitu modalitas yang menyatakan sikap pembicara atau pengalam terhadap suatu keinginan pada peristiwa nonaktual yang diutarakannya. Sikap pembicara itu bersifat subjektif dan tidak dapat dinilai benar atau salah. Verba pewatas *ingin*, verba utama *mendambakan*, bentuk *~tai*, *hoshii*, *~tehoshii*, dan *~temorairai*, seperti pada contoh-contoh tersebut, termasuk ke dalam pengungkap modalitas 'keinginan yang kuat'.

Dalam penelitian ini, pengungkap makna keinginan tersebut tidak dipandang sebagai suatu ungkapan ataupun ekspresi keinginan saja, melainkan sebagai salah satu pengungkap modalitas 'keinginan'. Dengan membatasi kajian ini pada modalitas, maka pengungkapannya pun dapat ditentukan dengan lebih tegas, terbatas pada unsur leksikal ataupun gramatikal yang mengungkapkan makna keinginan. Untuk bahasa Indonesia, pengungkap modalitas desideratifnya adalah *ingin*, *berkeinginan*, *berhasrat*,

menginginkan, mengingini, menghendaki, dan mendambakan. Sedangkan dalam bahasa Jepang, ada *~tai, hoshii, ~tehosii, ~temoraitai,* dan varian keempatnya.

Mengingat beberapa kasus kesalahan yang sering terjadi terhadap pengungkapan modalitas desideratif oleh pembelajar BJ dan solusi yang ditawarkan oleh analisis kontrastif dalam meminimalisasi kesalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan. Penelitian ini ingin mengetahui bentuk-bentuk pengungkapan modalitas desideratif dalam BI dan BJ, fungsi modalitas desideratif kedua bahasa beserta pengungkapannya, dan persamaan-perbedaan fungsi-fungsi pengungkap tersebut.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimanakah persamaan dan perbedaan modalitas desideratif BI dan BJ?”. Dengan demikian, berdasarkan masalah umum tersebut, peneliti merumuskan permasalahan khusus sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk pengungkapan modalitas desideratif BI dan BJ?
- 2) Bagaimanakah fungsi setiap pengungkap modalitas desideratif BI dan BJ?
- 3) Apakah persamaan dan perbedaan fungsi setiap pengungkap modalitas desideratif dalam kedua bahasa tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan modalitas desideratif BI dan BJ. Secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Mengkaji dan mendeskripsikan bentuk pengungkapan modalitas desideratif BI dan BJ.
- 2) Mengkaji dan mendeskripsikan fungsi setiap pengungkap modalitas desideratif BI dan BJ.
- 3) Mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan fungsi pengungkap modalitas desideratif dalam BI dan BJ.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna antara lain untuk hal-hal berikut.

- 1) Pengembangan linguistik Indonesia dan Jepang, dalam hal pengungkapan modalitas desideratif BI dan BJ.
- 2) Bahan acuan atau referensi, terutama untuk peneliti berikutnya dan untuk pengajar maupun pembelajar BJ yang berminat mempelajari modalitas.
- 3) Bahan penjelas bagi pengajar dan pembelajar BJ ketika mengalami atau menemui interferensi di lapangan pada pembelajar BJ berbahasa ibu BI.

E. Penjelasan Istilah

Berikut ini merupakan penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) modalitas desideratif; yaitu modalitas yang menyatakan sikap pengalam terhadap suatu keinginan pada peristiwa nonaktual yang diutarakannya. Dalam BJ, biasa disebut dengan *ganbou* atau *kibou*. Istilah modalitas desideratif dalam penelitian ini mengacu kepada modalitas intensional yang menyatakan 'keinginan' seperti yang diajukan oleh Alwi (1992), dan modalitas boulomaic yang menyatakan *intention* 'keinginan' dan *desire* 'hasrat' seperti yang diajukan oleh Narrog (2009). Pengungkapnya meliputi *ingin, berkeinginan, berhasrat, menginginkan, mengingini, menghendaki, mendambakan, ~tai, hoshii, ~tehoshii, dan ~temoraitai*.
- 2) pengungkap modalitas; yaitu unsur leksikal atau gramatikal yang menyatakan makna modalitas tertentu.
- 3) jenis kontrastif; yaitu tingkat kesulitan pembelajaran sebagai hasil dari analisis kontrastif seperti yang diutarakan oleh Koyanagi (2004). Jenis kontrastif tersebut adalah *icchi, ketsujo, shinki, bunretsu, dan yuugou*.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini disusun dalam lima bab yang kemudian dibagi menjadi beberapa sub-bab yang saling terkait satu sama lainnya. Setelah pendahuluan (Bab I) kemudian disusul oleh pemaparan mengenai beberapa teori dan kajian pustaka dari beberapa ahli yang dijadikan

landasan teoritis penelitian ini (Bab II). Diawali dengan penjelasan sekilas mengenai kerangka teoritis yang digunakan, lalu mengenai analisis kontrastif, pengertian modalitas, ruang lingkup modalitas desideratif serta pengungkapannya dalam BI dan BJ. Dan terakhir pemaparan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan modalitas desideratif dan penjelasan mengenai penelitian ini. Uraian mengenai metode, sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data disajikan pada Bab III. Pendeskripsian bentuk pengungkapan modalitas desideratif dalam kedua bahasa, fungsi pengungkapannya, hasil pengontrasan beserta jenis kontrastif yang terjadi pada fungsi-fungsi pengungkap tersebut menyusul kemudian (Bab IV). Pada bab terakhir (Bab V) dikemukakan dua hal, yaitu simpulan penelitian ini, dan implikasi hasil penelitian, baik terhadap pengajaran BJ, maupun terhadap masalah kebahasaan yang masih perlu diteliti lebih lanjut.